



PERBEDAAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ANAK USIA SEKOLAH SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN KESEHATAN MELALUI MEDIA VIDEO TENTANG JAJANAN SEHAT DI SD NEGERI PAMULANG BARAT TAHUN 2019

Happy Novriyanti Purwadi¹, Nurchotimah Dwi R², Boy S. Sabarguna³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Program Studi Kesehatan Masyarakat

Corresponding Author: Happy Novriyanti Purwadi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Program Studi Kesehatan Masyarakat.

Email : happyipurwadi@gmail.com

Received January 9, 2020; Accepted January 24, 2020; Online Published January 29, 2020

Abstract

Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal oleh anak usia sekolah. Dalam hal pemilihan makanan jajanan sehat untuk anak usia sekolah masih kurang memperhatikan segi keamanan dan kebersihan makanan jajanan tersebut. Makanan jajanan yang berbahaya mempunyai resiko terhadap kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan sikap anak mengenai makanan jajanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi. Diperlukan pendidikan kesehatan untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat pada siswa yaitu salah satunya dengan penyuluhan. Metode Penelitian ini menggunakan rancangan Pre Eksperimental Design dengan pendekatan One Grup Pre Test Post Test Design. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel 36 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner Pre Test Dan Post Test. Analisis data yang digunakan yaitu uji Marginal Homogeneity. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pada tingkat pengetahuan baik sebelum diintervensi (pre test) didapatkan hasil kategori siswa dengan frekuensi 77,8%, sedangkan pengetahuan yang cukup baik didapatkan sebanyak 8 siswa dengan frekuensi 22,2% dan untuk pengetahuan kurang baik didapatkan dengan frekuensi 0%. Pengetahuan sesudah diintervensi (post test) pengetahuan baik sebanyak 31 siswa dengan frekuensi 86,1%, sedangkan pengetahuan yang kurang baik didapatkan sebanyak 5 siswa dengan frekuensi 13,9% dan untuk pengetahuan kurang baik didapatkan dengan frekuensi 0%. Data yang diperoleh dari hasil penelitian didapatkan nilai pada tingkat pengetahuan pre test dan post test adalah nilai $p = 0,083 \geq 0,05$. Dan untuk tingkat sikap didapatkan nilai $p = 1,000 \geq 0,05$. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah di SD Negeri Pamulang Barat.

Kata Kunci : penyuluhan, pengetahuan, sikap, dan jajanan sehat

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah golongan anak yang berusia antara 7 sampai 15 tahun. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar - dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009). Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa di masa mendatang yang akan menjadi tumpuan kualitas bangsa (Hukormas, 2014). Mengingat anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa, salah satu hal penting yang menjadi perhatian serius saat ini adalah Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (BPOM, 2012). Anak-anak seringkali menjadi korban dari makanan atau jajanan sekolah karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman. Makanan jajanan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak sekolah dasar. Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau disebut *street food* menurut FAO

(*Food and Agriculture Organization*) didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual di jalanan dan di tempat-tempat umum yang langsung dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Kebiasaan mengkonsumsi jajanan turut memberikan kontribusi dan kecukupan energi bagi anak sekolah (Syafitri, 2009).

Panganan jajanan merupakan makanan dan minuman yang bisa langsung dikonsumsi dan dapat dibeli dari penjual makanan, yang diproduksi oleh penjual tersebut atau yang diproduksi orang lain, tanpa diolah lagi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 sekitar 40%-44% pangan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat kesehatan. Pangan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi makanan yang tidak higienis, alat-alat yang digunakan untuk mengolah makanan tidak bersih, orang yang menjual atau membuatnya tidak sehat, makanan yang terkontaminasi bakteri, hingga penggunaan bahan-bahan berbahaya seperti boraks,

formalin, rhodamin B, dan methanil yellow (BPOM, Jajanan Anak Sekolah, 2007). Berdasarkan Kejadian Luar Biasa (KLB) pada jajanan anak sekolah tahun 2004-2006, kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) paling sering mengalami keracunan pangan. Hal ini didukung oleh data KLB keracunan pangan yang menunjukkan bahwa sebesar 78,57% kejadian tersebut dialami oleh kelompok anak sekolah dasar (BPOM, 2012). Profil Jajanan Anak Sekolah (PJAS) berdasarkan pengawasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dari tahun 2006-2010 menunjukkan sebanyak 40-44 persen jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Jajanan di sekolah tersebut mengandung bahan berbahaya seperti formalin, boraks serta dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti diare, hepatitis, dan sebagainya. Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan dari perilaku. Faktor terkait makanan, faktor personal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan dan faktor sosial ekonomi merupakan tiga kelompok faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan (Aprillia, 2014). Pengetahuan yang masih rendah menjadi salah satu faktor pemilihan makanan jajanan. Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan usaha promosi atau penyuluhan keamanan pangan. Cara efektif promosi kesehatan dalam pendekatan kelompok adalah dengan metode ceramah dan diskusi.

Dalam Marzuki (2008), Penyuluhan adalah proses pendidikan dengan sistem pendidikan non formal untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik, sehingga sasaran dapat memilih dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif pengetahuan yang ada dan untuk menyelesaikan permasalahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Jadi pendidikan dalam penyuluhan adalah proses belajar bersama. Proses belajar ini bukanlah proses menggurui, melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif. Sehingga keberhasilan penyuluhan bukan diukur dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku, tetapi seberapa jauh terjadi dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman. Dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Tentang Jajanan Sehat Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Tahun 2014, (Khusna, 2014) berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Pengaruh penyuluhan menggunakan media selebaran lebih besar dibandingkan dengan media slide terhadap pengetahuan anak usia SD dan Tidak terdapat perbedaan pengaruh penyuluhan tentang jajanan sehat dengan metode ceramah menggunakan media slide dan media selebaran terhadap sikap anak usia SD.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media video tentang jajanan sehat di SD Negeri Pamulang Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre eksperimental design* dengan pendekatan *one group pre test post test design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pamulang Barat pada bulan April 2019. Populasi target pada penelitian ini adalah semua anak kelas IV. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Pamulang Barat yang masuk sekolah pada hari dilakukan penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* dengan *probability sampling*. Pada penelitian ini menggunakan 36 sampel. Definisi operasional terdiri dari variable yang diteliti yaitu pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang jajanan sehat dan intervensi berupa media video tentang jajanan sehat. Instrument penelitian menggunakan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan dan sikap mengenai jajanan sehat yang dibuat oleh peneliti sendiri dan sudah di uji validitas reliabilitasnya. Nilai yang didapatkan kemudian dianalisis dengan uji marginal Homogeneity.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Univariat

Sekolah Dasar Negeri Pamulang Barat terletak di Jalan Beringin I No 40 Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Sekolah ini dikepalai oleh kepala sekolah yang bernama Hj. Nining Widaningrum, S.Pd. Berdasarkan hasil observasi, di sekolah ini terdapat satu kantin yang berada dalam lingkungan sekolah dan menjual berbagai macam makanan dan minuman antara lain nasi kuning, nasi uduk, mie goreng, berbagai macam gorengan, aneka makanan ringan, es teh, dan minuman kemasan. Selain itu juga terdapat pedagang kaki lima yang banyak berjualan di depan sekolah. Keadaan tempat jajanan diluar pekarangan sekolah dekat dengan jalan dan mudah tercemari oleh asap dan debu kendaraan, selain itu jajanan yang dijual kebanyakan terbuka dan tidak tertutup ketika di jajakan dan tidak memakai alas tangan untuk mengambil makanan yang bisa menyebabkan gangguan pada sistem pencernaan jika terus mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat. Adanya banyak makanan jajanan yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima ini memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membeli makanan yang dijual (Wahyuningsih, 2015).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
9	7	19,4
10	23	63,9
11	5	13,9
12	1	2,8

Total	36	100
Jenis Kelamin		
Laki – laki	19	52,8
Perempuan	17	47,2
Total	36	100

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa umur responden paling banyak adalah berusia 10 tahun yaitu sebanyak 63,9%. Anak usia 9 – 12 tahun tersebut berada di kelas IV. Serta dapat dilihat bahwa yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 siswa dengan persentase sebanyak 52,8% dan perempuan sebanyak 17 siswa dengan persentase 47,2%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak Usia Sekolah Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang barat Tahun 2019

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	28	77,8
Cukup	8	22,2
Kurang	0	0
Total	36	100

Berdasarkan tabel 2.dapat dilihat bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat kategori baik sebanyak 28 siswa (77,8%), cukup sebanyak 8 siswa (22.2%), dan kategori kurang sebanyak 0 siswa (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak Usia Sekolah Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang barat Tahun 2019

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	31	86,1
Cukup	5	13,9
Kurang	0	0
Total	36	100

Berdasarkan tabel 3. Dapat dilihat bahwa hasil penelitian pengetahuan sesudah diberikan intervensi dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 siswa (86,1%), cukup sebanyak 5 siswa (13,9%) dan kategori kurang sebanyak 0 siswa (0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Anak Usia Sekolah Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang barat Tahun 2019

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	26	72,2
Cukup	10	27,8
Kurang	0	0
Total	36	100

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa hasil penelitian sikap sebelum diberikan intervensi dengan tingkat sikap baik sebanyak 26 siswa (72,2%), cukup sebanyak 10 siswa (27,8%) dan kategori kurang sebanyak 0 siswa (0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Anak Usia Sekolah Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang barat Tahun 2019

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	26	72,2
Cukup	10	27,8
Kurang	0	0
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa hasil penelitian sikap sesudah diberikan intervensi dengan tingkat sikap baik sebanyak 26 siswa (72,2%), cukup sebanyak 10 siswa (27,8%) dan kategori kurang sebanyak 0 siswa (0%).

2. Hasil Uji Analisis Komparatif Kategorik Berpasangan

Tabel 6. Hasil Uji Marginal Homogeneity Test Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang barat Tahun 2019

Pengetahuan sebelum intervensi	Pengetahuan sesudah intervensi				P
	Baik	cukup	Kurang	total	
Baik	28	0	0	28	0.083
Cukup	3	5	0	8	
Kurang	0	0	0	0	
Total	31	5	0	36	

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Marginal Homogeneity* diperoleh nilai *asympt. Sig. (2-tailed) = 0,083 > p value (0,05)* pada taraf signifikan 5% yang berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak (H_0) diterima sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat melalui media video di SD Negeri Pamulang Barat

Tabel 7. Hasil Uji Marginal Homogeneity Test Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang barat Tahun 2019

		Pengetahuan sesudah intervensi				P
		Baik	Cukup	Kurang	Total	
Pengetahuan sebelum intervensi	Baik	21	5	0	26	1,000
	Cukup	5	5	0	10	
	Kurang	0	0	0	0	
Total		26	10	0	36	

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Marginal Homogeneity* diperoleh nilai *asympt. Sig. (2-tailed) = 1,000 > p value (0,05)* pada taraf signifikan 5% yang berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak (H_0) diterima sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat melalui media video di SD Negeri Pamulang Barat

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

Hasil menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah berusia 10 tahun yaitu sebanyak 63,9%. Anak usia 9 – 12 tahun tersebut berada di kelas IV. Anak kelas IV sudah lancar membaca dan memahami setiap apa yang dibaca. Anak pada usia tersebut sudah dapat berpikir secara rasional seperti orang dewasa sehingga sudah dapat membedakan dan menilai jenis makanan jajanan yang akan dibeli dan dikonsumsi. Anak-anak usia 9 – 12 tahun mulai banyak berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya dan berkenalan dengan suasana dan lingkungan baru dalam hidupnya. Perilaku jajan teman-teman di sekolah menyebabkan anak-anak sering menyimpang dari kebiasaan makan yang sudah diberikan oleh keluarga mereka.

Serta dapat dilihat bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 19 siswa dengan persentase sebanyak 52,8%.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak Usia Sekolah Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang Barat Tahun 2019

Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pengetahuan anak mengenai jajanan sehat sebelum diberikan penyuluhan berada dalam kategori pengetahuan baik. Pengetahuan responden kebanyakan baik, hal ini disebabkan karena anak-anak mudah memahami penjelasan mengenai pemilihan jajanan sehat. Pengetahuan anak tentang pemilihan makanan jajanan merupakan kepandaian anak dalam memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian anak dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi pada anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan mereka (Notoatmodjo, Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar, 2003). Pengetahuan anak dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang diperoleh dari orang lain termasuk keluarga dan guru. Pengetahuan baik yang diperoleh secara internal maupun eksternal akan menambah pengetahuan anak tentang gizi. Menurut Wahid, dkk (2006) Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal. Jadi pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan seseorang maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya (Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Andini Santoso, dkk yang berjumlah 30 responden didapatkan hasil pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan tentang jajanan sehat yaitu sebanyak 60,6%. Pada pengukuran awal test (*pretest*), hanya ada 4 orang dengan kategori pengetahuan baik. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan didapatkan sebanyak 91,9%, dimana terjadi peningkatan responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 28 responden.

3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak Usia Sekolah Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang Barat Tahun 2019

Hasil penelitian menyatakan bahwa Pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat menunjukkan kenaikan nilai pengetahuan responden yang baik sebanyak 8,3%. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya penambahan informasi yang dilakukan kepada anak melalui penyuluhan. Faktor lain yang dapat menambah pengetahuan

anak memilih makanan jajanan adalah tayangan pada media massa. Makanan jajanan yang sering masuk iklan itulah yang diketahui anak baik untuk dikonsumsi. Makanan yang sering ditayangkan di media massa lebih populer di kalangan anak-anak dan membuat anak tertarik meskipun makanan tersebut tidak sehat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilaporkan oleh Saputri et al (2012) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pemilihan jajanan sehat sebelum dan sesudah intervensi dengan adanya informasi.

Penyuluhan kesehatan diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan atau “menjual” kesehatan. Dengan perkataan lain, penyuluhan kesehatan adalah “memasarkan” atau “menjual” atau “memperkenalkan” pesan-pesan kesehatan atau “upaya-upaya” kesehatan, sehingga masyarakat “menerima” atau “membeli” (dalam arti menerima perilaku kesehatan) atau “mengenal” pesan-pesan kesehatan tersebut, yang akhirnya masyarakat mau berperilaku hidup sehat. Keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadinya proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan dan perilaku “baru” yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 2010).

Kegiatan penyuluhan tentang jajanan sehat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam memahami aneka jenis jajanan sekolah yang sehat dan aman untuk kesehatan. Kegiatan ini juga untuk mengukur apakah siswa semakin meningkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan, maka diberikan evaluasi *pretest* dan *posttest* dan kemudian membandingkan hasil evaluasi *pretest* dan *posttest*. Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah penyuluhan membuktikan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Naelaz Zukhruf Wakhidatul Kiromah, dkk (2018) juga menunjukkan bahwa hasil evaluasi penilaian pengetahuan para siswa setelah diberikan penyuluhan diketahui bahwa sebagian siswa mengalami kenaikan yaitu sebanyak 38 siswa (66,67%).

4. Distribusi Frekuensi Sikap Anak Usia Sekolah Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang Barat Tahun 2019

Hasil menyatakan bahwa nilai sikap sebelum diberikan penyuluhan tentang jajanan sehat responden sudah dalam kategori baik. Dikarenakan sebagian besar pengetahuan responden tentang jajanan sehat sudah baik sehingga mempengaruhi sikap tersebut.

Sikap menurut (Notoatmodjo, Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar, 2003) adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menurut (Sunaryo, 2004) adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Jadi, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum

merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodik Briawan (2015) juga menunjukkan bahwa tingkat sikap tentang jajanan sehat sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan sebanyak 82,9% termasuk kategori baik. Meskipun demikian masih ditemukan sebanyak 12,7% dan 4,5% sikap terhadap jajanan anak dalam kategori cukup dan kurang.

5. Distribusi Frekuensi Sikap Anak Usia Sekolah Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang Barat Tahun 2019

Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai sikap setelah diberikan penyuluhan tentang jajanan sehat berada dalam kategori baik. Hal ini disebabkan pengetahuan anak tentang jajanan sehat sudah baik. Sikap dalam memilih makanan jajanan selain terbentuk dari pengetahuan, juga dipengaruhi salah satunya oleh kebudayaan dan lembaga pendidikan tempat anak bersekolah (Suhardjo, 2003). Anak lebih banyak menghabiskan waktunya selama disekolah dan bertemu dengan teman-temannya, lingkungan merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi sikap anak. Karena anak cenderung melihat dan meniru apa yang teman-temannya lakukan, salah satunya dalam hal memilih makanan jajanan disekolah.

Menurut Horocks (1976) Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodik Briawan (2015) menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan maka terjadi peningkatan sikap responden dalam kategori baik dari 82,9% menjadi 90,2%, dalam kategori cukup dari 12,7% menjadi 8,6%, dan responden dalam kategori kurang dari 4,5% menjadi 1,2%.

6. Hasil Uji Marginal Homogeneity Test Perbedaan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang Barat Tahun 2019

Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,083 $>$ *p value* (0,05) dengan nilai responden tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat melalui media video. Hasil analisis menunjukkan nilai *p value* = 0,083 \geq 0,05 yang berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dalam hal ini terjadi karena nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tidak berbeda jauh sehingga tidak terjadi

peningkatan pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan karena responden sudah memahami mengenai jajanan sehat sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.

Dalam Marzuki (2008), Penyuluhan adalah proses pendidikan dengan sistem pendidikan non formal untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik, sehingga sasaran dapat memilih dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif pengetahuan yang ada dan untuk menyelesaikan permasalahan dalam upaya meningkatkan kesehatannya. Jadi pendidikan dalam penyuluhan adalah proses belajar bersama. Proses belajar ini bukanlah proses menggurui, melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif. Sehingga keberhasilan penyuluhan bukan diukur dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku, tetapi seberapa jauh terjadi dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman. Serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Setelah diberikan penyuluhan responden mendapat informasi yang dapat menghasilkan suatu perubahan dari semula yang belum tahu menjadi tahu dan yang semula belum mengerti menjadi mengerti. Keadaan ini menggambarkan bahwa penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan responden.

Dari hasil penelitian yang didapatkan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuri Komalasari (2017) dimana terdapat perbedaan pengetahuan responden sebelum diberikan promosi kesehatan dengan nilai rata-rata 9,76 dengan pengetahuan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan nilai rata-rata 16. Serta pada penelitian yang dilakukan Ni Putu W, dkk (2015) Berdasarkan hasil uji statistik mann whitney, terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,05$) sesudah diberikan pendidikan gizi.

7. Hasil Uji Marginal Homogeneity Test Perbedaan Sikap Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Di SD Negeri Pamulang Barat Tahun 2019

Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai *asymptotic* Sig. (2-tailed) yaitu $1,000 > p \text{ value}$ (0,05) dengan nilai responden tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat melalui media video. Hasil analisis menunjukkan nilai $p \text{ value} = 1,000 \geq 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyuluhan sehingga didapatkan hasil tidak meningkatnya sikap setelah diberi penyuluhan antara lain waktu penelitian yang sudah sore dan menjelang pulang sekolah yang menyebabkan anak-anak kurang berkonsentrasi saat diberi penyuluhan dan saat mengisi kuesioner, tempat penyuluhan yang kurang luas sehingga ada beberapa anak yang duduk berdesakan serta kurangnya sarana di tempat pelaksanaan. Menurut Hovland *et al.*, dalam (Azwar, 2011) berpendapat bahwa efek suatu komunikasi tertentu akan tergantung pada sejauh mana

komunikasi itu diperhatikan, dipahami, dan diterima. Salah satu yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi yang didapat baik dari pendidikan formal maupun non formal.

Menurut teori konsistensi afektif kognitif Rosenberg dalam (Azwar, 2011) untuk menimbulkan perubahan sikap manusia perlu diberi tekanan-tekanan yang menggiring perubahan sikap ke arah yang dikehendaki secara kuat dan terus-menerus. Dapat disimpulkan bahwa untuk merubah sikap seseorang diperlukan waktu yang lama dan cara yang tepat. Tidak meningkatnya sikap siswa juga dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya dari sisi komunikator dalam penyampaian pesannya tergantung dari kredibilitas (keahlian, dan kepercayaan), daya tarik, dan kekuatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana Umi Mutmainah (2013) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dimana didapatkan nilai $p \text{ value}$ $0,0590 > 0,05$, dikarenakan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi nilai sikap diantaranya pada saat penelitian tidak dalam pengawasan guru kelas sehingga anak-anak kurang bisa dikendalikan serta waktu penelitian yang sudah siang dan menjelang pulang sekolah sehingga menyebabkan anak-anak kurang berkonsentrasi saat diberi penyuluhan dan saat mengisi kuesioner.

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik dari 36 responden rata-rata berumur 10 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Nilai pengetahuan sebelum diberikan intervensi dengan kategori baik sebanyak 77,8% dan sesudah intervensi sebanyak 86,1%. Nilai sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi sudah dalam kategori baik yaitu sebanyak 72,2%. Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat dimana nilai pengetahuan didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,083 \geq 0,05$ dan nilai sikap didapatkan nilai $p \text{ value} = 1,000 \geq 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan (H_0) diterima.

REFERENSI

- Aprillia. (2014). The Factor Related to Snacks Preference in Elementary School Children. *BIMGI*, 27.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPOM, RI. (2012). *Pedoman pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Seimbang*. Jakarta: Direktorat Standardisasi Produk Pangan.
- Briawan, D. (2016). Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Jajanan Anak Sekolah Dasar Peserta Program Edukasi Pangan Jajanan. *J. Gizi Pangan*, 201-210.

- Khusna, N. (2014). Pengaruh Penyuluhan Tentang Jajanan Sehat Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar. 49.
- Mardikanto. (2010). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Marzuki. (2008). *Metodologi Research (Yogyakarta: Fak. Ekonomi, UII)*. Yogyakarta: Fak. Ekonomi, UII.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwadi, H. N., Setiaji, B., & Maryam, M. S. (2019). Efektifitas Media Promosi Kesehatan Di Sekolah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Merokok Pada Siswa Kelas Vii Di Sltip N 13 Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7(1), 11-11.
- Syafitri, Y. (2009). Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 167-175.
- Utami, W. (2018). Pengenalan Jajanan Sehat dan Jajanan Berbahaya Di SDN 2 Kalibeji Kecamatan Sempor. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 45-48.
- Wahyuningsih, N. P. (2015). Media Pendidikan Gizi Nutrition Card Berpengaruh terhadap Perubahan Pengetahuan makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Indonesia*, 26-31.
- Wong, et. al. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.